

## **MODEL PENGUKURAN KINERJA RANTAI PASOK PADA PERCETAKAN DIGITAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (STUDI KASUS PADA PT PITU KREATIF BERKAH)**

**Shalahuddin M<sup>1</sup>, Zulkarnain<sup>2</sup>, Deli Silvia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Teknologi Industri Cetak Kemasan, Politeknik Negeri Jakarta  
Jl. Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus Baru UI Depok 16424  
Email: mshalahuddin.1305@gmail.com

### **Abstrak**

Banyaknya kegiatan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) yang dilakukan oleh PT Pitu kreatif Berkah menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memutuskan atribut mana yang harus diprioritaskan ketika melakukan peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok perusahaan dengan menggunakan pendekatan *Supply Chain Operation References* (SCOR). *Key Performance Indicator* (KPI) disesuaikan dengan kegiatan rantai pasok perusahaan. Tingkat kepentingan KPI diukur berdasarkan hasil kuesioner subjektif dari para ahli. KPI dengan nilai kinerja terbobot terendah adalah waktu rata – rata persiapan dengan kinerja terbobot 0.91%; sementara KPI tertinggi adalah produk jadi sesuai rencana dengan nilai 9.6%. KPI rantai pasok yang masih perlu ditingkatkan adalah barang jadi yang tersimpan, waktu pengiriman barang pesanan, jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi *supplier*, persentase produk *reject* selama proses produksi, jumlah *insheet* perpesanan, dan rata – rata waktu persiapan dengan indikator *Average*. Nilai total kinerja perusahaan sebesar 89.06%. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok perusahaan berada pada posisi *Good*.

**Kata Kunci:** KPI, mengukur kinerja, *Supply Chain Operation Reference*.

### **Abstract**

*The number of Supply Chain Management (SCM) activities carried out by PT Pitu Kreatif Berkah makes it difficult for company to decide which attributes should be prioritized when making improvements. This study aims to measure the performance of the company's supply chain using the Supply Chain Operation References (SCOR) approach. Key Performance Indicator (KPI) is adjusted to the company's supply chain activities. The level of importance of KPI is measured based on the results of subjective questionnaires from experts. KPI with the lowest weighted performance value is the average preparation time with a weighted performance of 0.91%; while the highest KPI is the finished product according to plan with a value of 9.6%. Supply chain KPIs that still need to be improved are stored finished goods, time for delivery of ordered goods, the number of additional orders that can be fulfilled by suppliers, the percentage of rejected products during the production process, the number of in sheet per order, and the average preparation time with the Average indicator. The total value of the company's performance is 89.06%. This value indicates that the company's supply chain performance is in a Good position.*

**Keywords:** KPI, performance measurement, *Supply Chain Operation Reference*.

## PENDAHULUAN

Sikap dan program – program dari pemerintah yang terus mendorong dan membantu masyarakat untuk mendirikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mereka sendiri menyebabkan meningkatnya jumlah persaingan. Sehingga, pelaku bisnis dituntut untuk berpikir kreatif dalam mengimplementasikan strategi bersaing dengan menghasilkan barang/jasa yang lebih berkualitas, murah, serta cepat. Pelaku industri pun mulai sadar bahwa untuk menyediakan suatu produk yang berkualitas, murah, dan cepat, perbaikan di internal sebuah perusahaan manufaktur tidaklah cukup. Ketiga aspek tersebut membutuhkan peran serta semua pihak (*stakeholders*) mulai dari supplier, perusahaan, perusahaan distribusi, dan pelanggan (Kleab, 2017). Kegiatan dari *stakeholders* tersebut harus bersinergi satu sama lain, sehingga perusahaan sebaiknya melakukan rekayasa manajemen dengan menerapkan konsep Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*). PT Pitu Kreatif Berkah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kreatif yaitu percetakan dan *finishing*. Produk – produk yang sering diproduksi meliputi *notebook*, *textbook*, kemasan *folding box*, dan kemasan berbahan dasar kertas lainnya. Kegiatan SCM yang dilakukan PT Pitu Kreatif Berkah meliputi pembelian bahan baku, proses produksi, dan pendistribusian produk hasil cetak ke beberapa kustomer. Bagi sebuah industri manufaktur terutama percetakan perlu dilakukan peningkatan yang terus menerus (*continuous improvement*) sehingga dapat selalu memenuhi kebutuhan konsumen serta memberikan kepuasan. Namun, banyaknya kegiatan SCM yang dilakukan menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memutuskan atribut mana yang harus ditingkatkan terlebih dahulu.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh perusahaan PT Pitu Kreatif Berkah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model hierarki *Supply Chain Operation References* (SCOR) (Hwang *et al*, 2010). Model SCOR merupakan metode yang dapat mewakili keadaan yang ada di Perusahaan PT Pitu Kreatif Berkah dikarenakan SCOR dapat mengevaluasi rantai pasok melalui konsep penjabaran proses inti yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver*, dan *return* yang dikonfigurasi dengan data aktual yang didapat dari kegiatan-kegiatan bisnis yang dilakukan oleh perusahaan PT Pitu Kreatif Berkah sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kinerja rantai pasokan perusahaan (Marimin, 2010).

Penggunaan model SCOR dalam merancang sistem pengukuran kinerja rantai pasok berdasarkan proses, membuat perusahaan mampu mengevaluasi kinerja rantai pasok secara keseluruhan untuk melakukan *monitoring* dan pengendalian, mengkomunikasikan tujuan organisasi ke fungsi - fungsi pada rantai pasok dan mengetahui dimana posisi suatu organisasi relatif terhadap pesaing, serta menentukan arahan perbaikan bagi penciptaan keunggulan bersaing (Mutakin dan Hubeis, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kinerja rantai pasok dari PT Pitu Kreatif Berkah dan menganalisis bagian dari KPI yang membutuhkan peningkatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Rantai Pasok (*Supply Chain*)

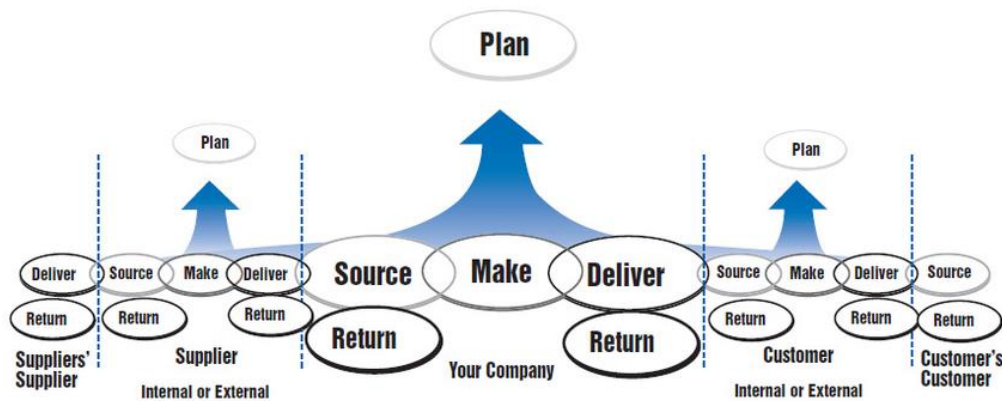
Rantai Pasok adalah jaringan fisik perusahaan yang terlibat dalam kegiatan memasok barang, memproduksi barang, atau mengirimkan barang jadi ke pengguna akhir (Pujawan & mahendrawathi, 2010). Untuk meningkatkan dan mencapai rantai pasokan yang efektif, perusahaan harus mengambil keputusan secara kolektif sehubungan dengan 5 (lima) proses utama pada rantai pasok, yaitu proses produksi, manajemen persediaan, pemilihan transportasi, lokasi, dan arus informasi (Hugos, 2003).

### Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*)

Manajemen rantai pasok adalah integrasi beberapa proses bisnis utama dari pengguna akhir hingga para pemasok yang menyediakan produk, jasa, dan informasi yang memberikan nilai tambah untuk para pelanggan dan pelaku bisnis (Lambert, 2004). Rantai pasok mencakup semua tahap, langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi permintaan pelanggan. Rantai pasok tidak hanya mencakup perusahaan produsen dan pemasok, tetapi juga pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan transportasi, pergudangan, pengecer, dan pelanggan. Pada setiap organisasi, rantai pasok itu mencakup semua fungsi yang terlibat dalam memenuhi permintaan pelanggan (Chopra *et al*, 2001).

### *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*

SCOR adalah model konseptual yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC), organisasi nirlaba independen, sebagai standar antar industri (lintas industri). Tujuan standarisasi yang dilakukan SCC untuk membuat para pelaku bisnis lebih mudah memahami rantai pasok sebagai langkah awal untuk mendapatkan SCM yang efektif dan efisien (Huan *et al*, 2004). Terdapat 5 (lima) perspektif utama dalam SCOR: Perencanaan (*Plan*), Pengadaan Barang (*Source*), Pembuatan Barang (*Make*), Pengiriman (*Delivery*) dan Pengembalian Barang (*Return*). Gambar 1 menunjukkan model SCOR secara umum.



**Gambar 1.** Model SCOR (Sumber: Supply Chain Operation Reference Model Version 10.0, Supply Chain Council, 2010)

### METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan metode analisis yang akan digunakan. Adapun cara – cara tersebut adalah:

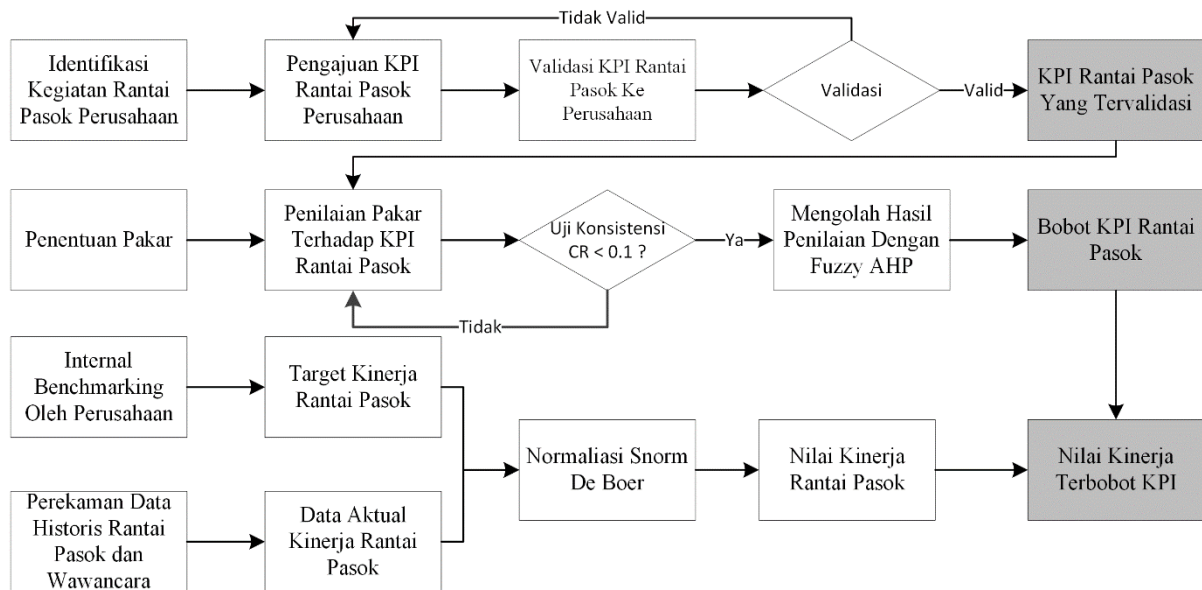
1. Melakukan observasi, wawancara, studi lapangan dan studi literatur untuk menentukan KPI yang akan digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok.
2. Melakukan validasi KPI dan penyebaran kuesioner untuk pembobotan KPI rantai pasok telah tervalidasi.
3. Menentukan target kinerja dari KPI oleh perusahaan.
4. Merekam data historis kinerja perusahaan dan wawancara untuk mendapatkan data aktual KPI rantai pasok perusahaan.

Studi Literatur dilakukan untuk mencari referensi mengenai KPI rantai pasok yang digunakan pada model SCOR versi 10.0. Observasi, wawancara dan studi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kegiatan rantai pasok perusahaan yang akan diajukan untuk digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok. KPI yang diajukan kemudian

divalidasi oleh perusahaan. Dari 61 KPI yang diajukan terdapat 22 KPI yang valid. Setelah itu, dilakukan pembobotan terhadap masing-masing KPI dengan metode *Fuzzy Analytical Hierarchy Process* (FAHP). Target kinerja KPI ditentukan dengan *Internal Benchmarking*.

*Benchmarking* adalah sebuah proses untuk membandingkan praktik – praktik terbaik untuk dijadikan target pencapaian perusahaan. *Benchmarking* dapat digunakan secara external dengan perusahaan lain maupun internal dengan perusahaan sendiri (Sekhar, 2010).

Data aktual yang didapatkan dari dokumentasi perusahaan dan wawancara kemudian, dinormalisasikan menggunakan normalisasi *Snorm De Boer* dengan target yang didapatkan dari proses *Internal Benchmarking*. Kerangka berpikir penelitian terdapat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Kerangka berpikir penelitian

Rumus *snorm de boer* yang digunakan untuk menormalisasikan data aktual dengan target yaitu:

$$\frac{\text{Data Aktual}}{\text{Data Benchmark}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk KPI dengan kategori *Larger is Better*, dan

$$\frac{\text{Data Benchmark}}{\text{Data Aktual}} \times 100\% \quad (2)$$

Untuk KPI dengan kategori *Smaller is Better*.

Kemudian nilai kinerja dikalikan dengan bobot masing – masing KPI. Pada pengukuran ini, setiap nilai indikator dikonversikan ke dalam interval 0% sampai 100%. Nol (0) diartikan paling buruk dan seratus (100) diartikan paling baik (Vanany, et al., 2005). Dengan demikian parameter dari setiap indikator adalah sama, setelah itu didapatkan suatu hasil yang dapat dianalisa. Tabel 1 menunjukkan sistem monitoring indikator kinerja.

**Tabel 1.** Skala Sistem Monitoring Kinerja

Sistem Monitoring	Indikator Kinerja
<40%	<i>Poor</i>
40% - 50%	<i>Marginal</i>
50% - 70%	<i>Average</i>
70% - 90%	<i>Good</i>
>90%	<i>Excellent</i>

(Sumber: Sumiati, 2006)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembobotan KPI dilakukan menggunakan metode *fuzzy* AHP. Pada setiap KPI terdapat bobot lokal dan bobot global. Bobot lokal adalah bobot suatu sub kriteria terhadap kriteria pada hierarki di atasnya. Bobot lokal didapatkan dari penilaian pakar terhadap KPI rantai pasok yang dilakukan melalui pemberian kuesioner. Sedangkan bobot global adalah bobot suatu sub kriteria terhadap tujuan hierarki. Bobot global suatu hierarki diperoleh dari perkalian antara bobot global hierarki di atasnya dengan bobot lokalnya sendiri (Liputra *et al*, 2018). Contohnya, pada KPI produk jadi sesuai rencana, bobot globalnya diperoleh dari perkalian antara bobot perspektif, bobot atribut dan bobot KPI itu sendiri,  $0.216 \times 1 \times 0.608 = 0.126$ . Hasil Pembobotan seluruh KPI dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2, KPI dengan bobot global tertinggi adalah produk jadi sesuai rencana. Hal ini menunjukkan produk jadi sesuai rencana merupakan KPI yang paling dipentingkan berdasarkan hasil penilaian pakar.

**Tabel 2.** Bobot Lokal dan Global KPI Rantai Pasok

Perspektif	Bobot Perspektif	Atribut Kinerja	Bobot Atribut Kinerja	Bobot Global Atribut Kinerja	Key Performance Indicator	Bobot KPI	Bobot Global KPI
<i>Plan</i>	0.163	<i>Reliability</i>	1	0.163	Produk jadi sesuai rencana	0.608	0,1
					Barang jadi yang tersimpan	0.391	0,063
<i>Source</i>	0.295	<i>Reliability</i>	0.594	0.175	Barang sampai tepat waktu	0.250	0,043
					Jumlah barang sampai sesuai pesanan	0.416	0,072
					Jumlah pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	0.212	0,037
		<i>Responsiveness</i>	0.172	0.050	Rata – rata jumlah barang sampai yang cacat	0.123	0,021
					Waktu pengiriman barang pesanan	0.350	0,017
					Waktu pemenuhan pesanan tambahan	0.333	0,016
Waktu penerbitan po dari perusahaan	0.317	0,015					

**Tabel 2.** Bobot Lokal dan Global KPI Rantai Pasok (Lanjutan)

Perspektif	Bobot Perspektif	Atribut Kinerja	Bobot Atribut Kinerja	Bobot Global Atribut Kinerja	Key Performance Indicator	Bobot KPI	Bobot Global KPI
Source	0.295	Agility	0.234	0.069	Jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	1	0,069
					Persentase produk <i>reject</i> selama proses produksi		
Make	0.218	Reliability	0.479	0.104	Persentase jumlah <i>reject</i> selama proses <i>Quality Control</i> (QC)	0.258	0,026
					Jumlah <i>insheet</i> per pemesanan		
		Responsiveness	0.349	0.076	Rata – rata waktu produksi	0.760	0,057
					Rata – rata waktu persiapan	0.240	0,018
Delivery	0.188	Reliability	0.800	0.150	Penambahan yang dapat dipenuhi dalam waktu seminggu	1	0,037
					Jumlah maksimum dalam sekali pengiriman		
		Responsiveness	0.199	0.037	Jumlah <i>reject</i> selama proses pengiriman	0.417	0,062
Return	0.137	Reliability	0.391	0.053	Waktu pengiriman ke <i>customer</i>	1	0,037
					Waktu mengatasi <i>komplain</i>		
					Jumlah <i>komplain</i> selama 1 bulan	0.537	0,028
					Jumlah barang <i>rejeIct</i> yang dikembalikan ke <i>supplier</i>	0.462	0,024
					Waktu mengatasi <i>komplain</i>	1	0,084

**Tabel 3.** Nilai Kinerja KPI

Key Performance Indicator	Data Aktual	Target	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
Produk jadi sesuai rencana	96%	100%	96%	<i>Excellent</i>
Barang jadi yang tersimpan	5%	3%	60%	<i>Average</i>
Barang sampai tepat waktu	99%	100%	99%	<i>Excellent</i>
Jumlah barang sampai sesuai pesanan	100%	100%	100%	<i>Excellent</i>
Jumlah pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	100%	100%	100%	<i>Excellent</i>
Rata – rata jumlah barang sampai yang cacat	1%	1%	100%	<i>Excellent</i>
Waktu pengiriman barang pesanan	24 jam	16 jam	66.67%	<i>Average</i>
Waktu pemenuhan pesanan tambahan	24 jam	24 jam	100%	<i>Excellent</i>
Waktu penerbitan po dari perusahaan	1 Hari	1 Hari	100%	<i>Excellent</i>
Jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	150%	250%	60%	<i>Average</i>

**Tabel 3.** Nilai Kinerja KPI (Lanjutan)

<i>Key Performance Indicator</i>	Data Aktual	Target	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
Persentase produk <i>reject</i> selama proses produksi	3%	2%	66.67%	<i>Average</i>
Persentase jumlah <i>reject</i> selama proses <i>Quality Control</i> (QC)	1%	1%	100%	<i>Excellent</i>
Jumlah insheet per pemesanan	5%	3%	60%	<i>Average</i>
Rata – rata waktu produksi	5 hari	5 hari	100%	<i>Excellent</i>
Rata – rata waktu persiapan	30	15	50%	<i>Average</i>
Penambahan yang dapat dipenuhi dalam waktu seminggu	50%	50%	100%	<i>Excellent</i>
Jumlah <i>reject</i> selama proses pengiriman	0%	0%	100%	<i>Excellent</i>
Waktu pengiriman ke <i>customer</i>	24 jam	18 jam	75%	<i>Good</i>
Jumlah komplain selama 1 bulan	1 Kali	1 Kali	100%	<i>Excellent</i>
Jumlah barang <i>reject</i> yang dikembalikan ke <i>supplier</i>	0	0	100%	<i>Excellent</i>
Waktu mengatasi <i>complain</i>	1 hari	1 hari	100%	<i>Excellent</i>

Selanjutnya, dilakukan pengukuran data aktual perusahaan pada 22 Indikator kinerja yang telah ditentukan melalui perekaman data historis dan wawancara. Data aktual perusahaan pada 22 indikator kinerja dinormalisasi dengan target yang telah didapatkan melalui proses *Internal Benchmarking* sehingga didapatkan nilai kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan (Wahyuniardi *et al*, 2017). Semakin besar persentase nilai kinerja yang didapat dari hasil normalisasi semakin dekat pencapaian KPI tersebut terhadap target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Indikator kinerja KPI didapatkan berdasarkan hasil monitoring nilai kinerja terhadap standar dari Trienekens dan Hvolby (2000) yang terdapat pada tabel 1. Hasil perhitungan nilai kinerja seluruh KPI terdapat pada tabel 3.

Dari hasil perhitungan pada tabel 3, terdapat 13 KPI dengan nilai kinerja 100%. Hal ini menunjukkan KPI – KPI tersebut telah mencapai target yang ditentukan oleh perusahaan. KPI dengan nilai kinerja terendah adalah rata – rata waktu persiapan sebesar 50%. Hal ini menunjukkan KPI tersebut baru mencapai setengah dari apa yang ditargetkan oleh perusahaan. Pada tabel 3, terdapat 6 KPI rantai pasok yang memiliki indikator *Average*. KPI dengan indikator *Average* menunjukkan bahwa nilai kinerja KPI tersebut telah mencapai batas minimum dari apa yang ditargetkan oleh perusahaan.

Nilai kinerja tiap KPI yang telah didapatkan dari hasil normalisasi pada tabel 3 kemudian dikalikan dengan bobot global KPI masing – masing yang didapatkan dari tabel 2 sehingga didapatkan Kinerja Terbobot (*Weighted Performance*) (Rakhman *et al*, 2018). Semakin besar kinerja terbobot yang didapatkan dari suatu KPI maka semakin besar pengaruh yang diberikan KPI tersebut terhadap nilai kinerja keseluruhan rantai pasok. Hasil perhitungan kinerja terbobot dari KPI rantai pasok PT Pitu Kreatif Berkah terdapat pada tabel 4. Hasil perhitungan kinerja terbobot dari KPI rantai pasok PT Pitu Kreatif Berkah terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Nilai Kinerja Terbobot

<i>Key Performance Indicator</i>	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Nilai Bobot Global KPI	Kinerja Terbobot
Produk jadi sesuai rencana	96%	<i>Excellent</i>	0,1	9,60%
Barang jadi yang tersimpan	60%	<i>Average</i>	0,063	3,83%
Barang sampai tepat waktu	99%	<i>Excellent</i>	0,043	4,31%
Jumlah barang sampai sesuai pesanan	100%	<i>Excellent</i>	0,072	7,29%
Jumlah pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	100%	<i>Excellent</i>	0,037	3,75%
Rata – rata jumlah barang sampai yang cacat	100%	<i>Excellent</i>	0,021	2,13%
Waktu pengiriman barang pesanan	66.67%	<i>Average</i>	0,017	1,15%
Waktu pemenuhan pesanan tambahan	100%	<i>Excellent</i>	0,016	1,62%

**Tabel 4.** Nilai Kinerja Terbobot (Lanjutan)

<i>Key Performance Indicator</i>	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Nilai Bobot Global KPI	Kinerja Terbobot
Waktu penerbitan po dari perusahaan	100%	<i>Excellent</i>	0,015	1,52%
Jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi <i>supplier</i>	60%	<i>Average</i>	0,069	4,19%
Persentase produk <i>reject</i> selama proses produksi	66.67%	<i>Average</i>	0,053	3,58%
Persentase jumlah <i>reject</i> selama proses <i>Quality Control</i> (QC)	100%	<i>Excellent</i>	0,026	2,63%
Jumlah <i>insheet</i> per pesanan	60%	<i>Average</i>	0,023	1,40%
Rata – rata waktu produksi	100%	<i>Excellent</i>	0,057	5,78%
Rata – rata waktu persiapan	50%	<i>Average</i>	0,018	0,91%
Penambahan yang dapat dipenuhi dalam waktu seminggu	100%	<i>Excellent</i>	0,037	3,75%
Jumlah maksimum dalam sekali pengiriman	100%	<i>Excellent</i>	0,088	8,81%
Jumlah <i>reject</i> selama proses pengiriman	100%	<i>Excellent</i>	0,062	6,28%
Waktu pengiriman ke <i>customer</i>	75%	<i>Good</i>	0,037	2,81%
Jumlah komplain selama 1 bulan	100%	<i>Excellent</i>	0,028	2,84%
Jumlah barang <i>reject</i> yang dikembalikan ke <i>supplier</i>	100%	<i>Excellent</i>	0,024	2,43%
Waktu mengatasi <i>complain</i>	100%	<i>Excellent</i>	0,084	8,41%
Total Nilai Akhir				89,06%

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel 4, didapatkan nilai kinerja rantai pasok keseluruhan dari PT Pitu Kreatif Berkah adalah 89.06%. Jika mengacu pada hasil penelitian dari Azmiyati dan Hidayat (2016) dan standar dari Trienekens dan Hvolby (2000), kinerja rantai pasok perusahaan secara keseluruhan sudah bagus. Meskipun begitu, masih ada beberapa KPI yang kinerjanya masih berada di indikator *Average*, seperti KPI kinerja jumlah barang jadi yang tersimpan, waktu pengiriman barang pesanan, jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi *supplier*, persentase produk *reject* selama proses produksi, jumlah *insheet* per pesanan, dan rata – rata waktu persiapan. Kinerja terbobot dengan nilai paling rendah adalah KPI rata – rata waktu persiapan dengan kinerja terbobot 0.91% dan kinerja terbobot dengan nilai paling tinggi adalah produk jadi sesuai rencana dengan kinerja terbobot 9.6%.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Beberapa KPI yang kinerjanya masih berada di indikator *Average*, seperti jumlah barang jadi yang tersimpan, waktu pengiriman barang pesanan, jumlah penambahan pesanan yang dapat dipenuhi *supplier*, persentase produk *reject* selama proses produksi, jumlah *insheet* per pesanan, dan rata – rata waktu persiapan. KPI - KPI tersebut masih perlu ditingkatkan. KPI rantai pasok dengan nilai kinerja terbobot tertinggi adalah produk jadi sesuai rencana sebesar 9.6%. Hal ini menunjukkan bahwa produk jadi sesuai rencana adalah KPI yang paling mempengaruhi nilai kinerja rantai pasok perusahaan. Sementara, terkecil adalah rata – rata waktu persiapan sebesar 0.91%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata waktu persiapan adalah KPI yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap nilai kinerja rantai pasok. Nilai total kinerja terbobot PT Pitu Kreatif Berkah sebesar 86.71%. Berdasarkan sistem *monitoring*, nilai ini menunjukkan bahwa kinerja rantai pasok perusahaan berada pada posisi *Good*.



## Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai kinerja rantai pasok perusahaan, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan model penilaian kinerja rantai pasok berdasarkan perspektif finansial. Selain itu dapat juga dikembangkan ke arah strategi peningkatan rantai pasok pada industri percetakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmiyati S. & Hidayat S. (2016). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Louserindo Megah Permai Menggunakan Model SCOR dan FAHP. *Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, Vol. 3(4), 163-170.
- Chopra, S. & Meindl, P. (2001). *Supply Chain Management Strategy, Planning, and Operation*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Huan S., Sheoran S. & Wang G. (2004). A Review and Analysis of Supply Chain Operations Reference (SCOR) Model. *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 9(1), 23-29.
- Hugos, M. H. (2003). *Essentials of supply chain management*. John Wiley & Sons, Incorporated.
- Hwang Y., Wenb Y. & Chen M. (2010). A study on the relationship between the PDSA cycle of green purchasing and the performance of the SCOR model. *Total Quality Management*, Vol. 21(12), 1261-1278.
- Kleab K. (2017). Important of Supply Chain Management. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 7(9), 397-400.
- Lambert. (2004). The Eight Essential Supply Chain Management Processes. *Supply Chain Management Review*, Vol. 8(6), 18-26.
- Liputra D., Santoso & Susanto N. (2018). Important of Supply Chain Management. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 7(2), 119-125.
- Marimin, Feifi D., Martini S., Astuti R. & Hidayat S. (2010). Added Value and Performance Analyses of Edamame Soybean Supply Chain: A Case Study. *Operations & Supply Chain Management*, Vol. 3(3), 148-163.
- Mutakin A. & Hubeis M. (2011). Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol. 2(3), 90-103.
- Pujawan, I., N., & Mahendrawathi. (2010). *Supply Chain Management*, Edisi Kedua. Surabaya: Guna Widya.
- Rakhman A., Machfud & Arkeman Y. (2018). Kinerja Manajemen Rantai Pasok Dengan Menggunakan Pendekatan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4(1), 106-118.
- Sekhar S. (2010). Benchmarking. *African Journal of Business Management*, Vol. 4(6), 882-885.
- Sumiati. (2007). Pengukuran Performansi Supply Chain perusahaan Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR) di PT. Madura Guano Industri (Kamal-Madura). *Journal of Industrial Engineering and Management*, Vol. 2(2).
- Supply Chain Council. (2010). *Supply Chain Operation Reference Model: Overview of SCOR version 10.0*. Washington: Supply Chain Council.
- Trienekens, J., & Hvolby, H. (2000). Performance Measurement and Improvement in Supply Chains. *CI 2000 From improvement to innovation*, (pp. 399-409). Aalborg.
- Vanany, I., Suwignjo, P., & Yulianto, D. (2005). Design of Supply Chain Performance

- Measurement System for Lamp Industry. *1st International Conference on Operations and Supply Chain Management*, (pp. 78-86). Bali.
- Wahyuniardi R., Syarwani M. & Anggani R. (2017). Pengukuran Kinerja Supply Chain dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, Vol. 16(2), 123-132.